

## Perbandingan Akurasi *Single Index Model* dan *Capital Asset Pricing Model* dalam Prediksi *Return Saham LQ45 (2024)*

S. Ningrum<sup>1</sup>, G.P.A.J. Susila<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: sintiya@student.undiksha.ac.id, agus.jana@undiksha.ac.id

### Abstract

*This study aims to compare the prediction accuracy of the Single Index Model (SIM) and the Capital Asset Pricing Model (CAPM) in estimating stock returns of companies listed in the LQ45 Index on the Indonesia Stock Exchange in 2024. This research employs a quantitative approach using secondary data derived from stock price reports. The sample consists of 19 companies selected through purposive sampling from a population of 45 firms included in the LQ45 Index. Prediction accuracy was measured using Mean Absolute Deviation (MAD), while the difference in accuracy between the two models was tested using the Mann–Whitney test. The results indicate that the average MAD value of SIM is 0.068956, while CAPM shows a MAD value of 0.083203, suggesting that SIM produces a smaller prediction error. However, the statistical test shows that the difference in prediction accuracy between the two models is not statistically significant. These findings indicate that both models have relatively comparable capabilities in predicting stock returns within the LQ45 Index. This study contributes to the empirical literature on investment management by providing evidence on the performance of return prediction models in an emerging market context and offers insights for investors in selecting appropriate analytical approaches for stock return prediction.*

**Keywords:** *Single Index Model, Capital Asset Pricing Model, Mean Absolute Deviation, Mann–Whitney Test, LQ45 Index, Stock Return Prediction.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat keakuratan *Single Index Model* (SIM) dan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan harga saham perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 19 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari populasi 45 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45. Tingkat keakuratan model dianalisis menggunakan *Mean Absolute Deviation* (MAD), sedangkan pengujian perbedaan tingkat akurasi dilakukan menggunakan *Mann–Whitney Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata MAD pada SIM sebesar 0,068956, sedangkan pada CAPM sebesar 0,083203, yang

menunjukkan bahwa SIM memiliki tingkat kesalahan prediksi yang lebih kecil. Namun demikian, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan tingkat akurasi kedua model tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua model memiliki kemampuan yang relatif sebanding dalam memprediksi *return* saham pada indeks LQ45. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam kajian manajemen investasi dengan menunjukkan relevansi penggunaan model analisis *return* saham pada pasar berkembang serta memberikan pertimbangan bagi investor dalam memilih pendekatan analisis investasi yang tepat.

**Kata kunci:** *Single Index Model, Capital Asset Pricing Model, Mean Absolute Deviation, MannWhitney Test, Indeks LQ45, Prediksi Return Saham.*

## Pendahuluan

Pasar modal memiliki peran penting dalam sistem perekonomian modern karena berfungsi sebagai sarana intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan investasi produktif. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan jangka panjang, sedangkan investor memperoleh kesempatan untuk mengalokasikan dana pada berbagai instrumen keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan (Tandelilin, 2017). Perkembangan pasar modal juga sering dijadikan indikator kemajuan sektor keuangan suatu negara karena mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, pasar modal Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan seiring meningkatnya jumlah investor domestik serta meningkatnya aktivitas perdagangan saham (Mapaddang, 2021).

Salah satu instrumen investasi yang paling banyak diminati di pasar modal adalah saham. Kepemilikan saham memberikan hak kepada investor atas sebagian kepemilikan perusahaan serta peluang memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen maupun *capital gain* yang berasal dari kenaikan harga saham (Tannadi, 2020). Namun demikian, investasi saham juga memiliki tingkat risiko yang relatif tinggi karena pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi makro, kinerja perusahaan, serta dinamika pasar keuangan global. Oleh karena itu, investor memerlukan metode analisis yang tepat untuk memperkirakan tingkat *return* saham sehingga keputusan investasi dapat dilakukan secara lebih rasional (Hanafi, 2010). Dalam teori keuangan modern, hubungan antara risiko dan return merupakan konsep utama dalam pengambilan keputusan investasi. Investor pada umumnya mengharapkan tingkat *return* yang optimal pada tingkat risiko tertentu. *Return* sendiri merupakan hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan investasi dalam bentuk dividen maupun *capital gain* akibat perubahan harga saham (Komara, Febrian, & Anwar, 2019). Perbedaan antara *return* yang diharapkan dan *return* aktual mendorong berkembangnya berbagai model analisis yang bertujuan membantu investor dalam memprediksi *return* saham secara lebih akurat.

Salah satu model yang paling berpengaruh dalam literatur keuangan adalah *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) yang menjelaskan bahwa tingkat *return* yang diharapkan dari suatu aset ditentukan oleh risiko sistematis yang diukur melalui koefisien beta (Lintner, 1965; Mossin, 1966; Sharpe, 1964). Model ini menyatakan bahwa investor hanya akan memperoleh kompensasi atas risiko sistematis yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi portofolio. CAPM kemudian menjadi dasar dalam berbagai analisis investasi dan banyak digunakan dalam penelitian empiris untuk menjelaskan hubungan antara risiko dan *return* saham (Fama & French, 1992). Selain CAPM, model lain yang juga banyak digunakan dalam analisis investasi adalah *Single Index Model* (SIM) yang diperkenalkan oleh Sharpe (1963). Model ini menyederhanakan analisis portofolio dengan mengasumsikan bahwa *return* suatu saham dipengaruhi oleh satu faktor utama yaitu return pasar. Dalam model ini, *return* saham terdiri dari komponen yang dipengaruhi oleh pergerakan pasar serta komponen residual yang bersifat spesifik pada masing-masing saham (Elton, Gruber, Brown, & Goetzmann, 2014). Keunggulan utama model ini terletak pada kesederhanaan perhitungannya sehingga lebih mudah digunakan dalam analisis portofolio dibandingkan model yang lebih kompleks. Meskipun CAPM dan SIM merupakan model yang banyak digunakan dalam analisis investasi, berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa kemampuan kedua model tersebut dalam menjelaskan maupun memprediksi *return* saham tidak selalu konsisten. Penelitian oleh (Fama & French, 1992) menunjukkan bahwa hubungan antara *beta* dan *return* saham tidak selalu signifikan dalam berbagai kondisi pasar. Penelitian selanjutnya juga menemukan bahwa faktor lain seperti ukuran perusahaan dan rasio nilai buku terhadap nilai pasar turut mempengaruhi *return* saham (Fama & French, 1993). Dalam konteks pasar berkembang, karakteristik pasar seperti tingkat efisiensi, keterbatasan informasi, serta perilaku investor dapat menyebabkan hasil empiris yang berbeda dibandingkan dengan pasar maju (Bekaert & Harvey, 2003).

Di Indonesia, saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45 sering digunakan sebagai representasi saham unggulan karena memiliki tingkat likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar yang besar (Tandelilin, 2017). Meskipun demikian, pergerakan return saham pada indeks tersebut tetap menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi domestik maupun global. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi investor dalam menentukan model analisis yang paling tepat untuk memprediksi *return* saham. Beberapa penelitian sebelumnya telah membandingkan kemampuan berbagai model dalam memprediksi return saham. Penelitian (Kurniasari & Saputra, 2023) menemukan bahwa model CAPM memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dibandingkan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam memprediksi *return* saham LQ45. Sementara itu, penelitian (Rahmadi, 2023) menunjukkan bahwa *Single Index Model* mampu memberikan estimasi *return* yang lebih tinggi dibandingkan CAPM pada periode tertentu. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perbedaan tingkat akurasi model sangat dipengaruhi oleh metode pengukuran serta karakteristik pasar yang

diteliti (Zahroh, Irmadariyani, & Wardhaningrum, 2024). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat keakuratan *Single Index Model* dan *Capital Asset Pricing Model* dengan menggunakan data terbaru pada saham indeks LQ45 masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hubungan risiko dan *return*, sementara kajian mengenai evaluasi akurasi prediksi menggunakan ukuran kesalahan seperti *Mean Absolute Deviation* (MAD) masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat keakuratan *Single Index Model* (SIM) dan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2024.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan tingkat keakuratan dua model analisis dalam memprediksi *return* saham, yaitu *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Single Index Model* (SIM). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia serta sumber data pasar modal lainnya yang relevan. Data yang digunakan meliputi harga saham perusahaan, indeks pasar sebagai proksi *return* pasar, serta tingkat suku bunga bebas risiko. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang secara konsisten tercatat dalam indeks LQ45 selama periode penelitian tahun 2024, memiliki data harga saham yang lengkap, serta tidak mengalami suspensi perdagangan saham selama periode pengamatan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menghitung *return* saham berdasarkan perubahan harga saham dengan rumus:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

di mana  $R_i$  merupakan *return* saham,  $P_t$  adalah harga saham pada periode tertentu, dan  $P_{t-1}$  adalah harga saham pada periode sebelumnya. *Return* pasar dihitung menggunakan perubahan indeks pasar dengan rumus:

$$R_m = \frac{I_t - I_{t-1}}{I_{t-1}}$$

di mana  $R_m$  merupakan *return* pasar,  $I_t$  adalah indeks pasar pada periode tertentu, dan  $I_{t-1}$  adalah indeks pasar pada periode sebelumnya.

Estimasi *return* saham selanjutnya dilakukan menggunakan *Capital Asset Pricing Model* dengan persamaan:

$$E(R_i) = R_f + \beta_i(R_m - R_f)$$

di mana  $E(R_i)$  merupakan *expected return* saham,  $R_f$  adalah tingkat *return* bebas risiko,  $\beta_i$  merupakan koefisien beta saham, dan  $R_m$  merupakan *return* pasar. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Single Index Model* yang dirumuskan

sebagai:

$$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + e_i$$

yang menggambarkan hubungan antara *return* saham dan *return* pasar. Tingkat keakuratan kedua model dalam memprediksi *return* saham kemudian dievaluasi menggunakan *Mean Absolute Deviation* (MAD), yang mengukur rata-rata penyimpangan absolut antara *return* aktual dan *return* hasil prediksi model. Rumus MAD dinyatakan sebagai:

$$MAD = \frac{\sum |R_{aktual} - R_{prediksi}|}{n}$$

di mana  $R_{aktual}$  merupakan *return* saham aktual,  $R_{prediksi}$  merupakan *return* saham hasil prediksi model, dan  $n$  adalah jumlah observasi. Model dengan nilai MAD yang lebih kecil dianggap memiliki tingkat keakuratan prediksi yang lebih baik.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat keakuratan *Single Index Model* (SIM) dan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2024. Populasi penelitian terdiri dari 45 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45, sedangkan sampel penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 19 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis dilakukan dengan menghitung *return* saham aktual, *return* hasil estimasi masing-masing model, serta tingkat kesalahan prediksi yang diukur menggunakan *Mean Absolute Deviation* (MAD). Selain itu, penelitian ini juga melakukan uji normalitas dan uji *Mann Whitney* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat keakuratan kedua model secara statistik.

Tabel 1. Uji *Mean Absolue Deviantion* (MAD)

No	Kode Saham	MAD SIM	No	Kode Saham	MAD CAPM
1	ACES	0,094143	1	ACES	0,111723
2	ADRO	0,090306	2	ADRO	0,208850
3	AMRT	0,055559	3	AMRT	0,070838
4	ANTM	0,080163	4	ANTM	0,080976
5	BBTN	0,071758	5	BBTN	0,077191
6	ARTO	0,088162	6	ARTO	0,094580
7	INDF	0,037169	7	INDF	0,040699
8	INTP	0,058438	8	INTP	0,062064
9	ITMG	0,041602	9	ITMG	0,041459
10	MAPI	0,087809	10	MAPI	0,095984
11	HRUM	0,082686	11	HRUM	0,082603
12	MEDC	0,040367	12	MEDC	0,046296
13	SIDO	0,074302	13	SIDO	0,093793
14	PTBA	0,096615	14	PTBA	0,104476
15	BRIS	0,099174	15	BRIS	0,094785
16	SMGR	0,074345	16	SMGR	0,086211

17	GGRM	0,047500	17	GGRM	0,074251
18	TLKM	0,050953	18	TLKM	0,057542
19	UNTR	0,039114	19	UNTR	0,056530
<b>Rata-rata</b>		<b>0,068956</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>0,083203</b>

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Mean Absolute Deviation* pada model *Single Index Model* sebesar 0,068956, sedangkan nilai MAD pada *Capital Asset Pricing Model* sebesar 0,083203. Nilai MAD yang lebih kecil menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi model lebih rendah sehingga model tersebut memiliki kemampuan estimasi *return* yang lebih akurat. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa *Single Index Model* memiliki tingkat kesalahan prediksi yang lebih kecil dibandingkan dengan *Capital Asset Pricing Model*. Dengan demikian, secara empiris *Single Index Model* mampu memberikan estimasi *return* yang lebih mendekati nilai *return* aktual dibandingkan dengan CAPM pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode penelitian. Perbedaan tingkat akurasi ini dapat dijelaskan melalui karakteristik masing-masing model dalam menjelaskan hubungan antara risiko dan *return* saham. *Single Index Model* dikembangkan sebagai penyederhanaan dari model portofolio Markowitz dengan asumsi bahwa pergerakan *return* saham dipengaruhi oleh satu faktor utama yaitu *return* pasar. Pendekatan ini membuat hubungan antara *return* saham dan kondisi pasar dapat dianalisis secara lebih sederhana dan efisien, terutama dalam kondisi pasar yang fluktuatif. Sebaliknya, *Capital Asset Pricing Model* menekankan bahwa *return* saham ditentukan oleh risiko sistematis yang diukur melalui koefisien *beta*. Dalam kerangka teori CAPM, investor akan memperoleh *return* yang lebih tinggi jika saham memiliki tingkat risiko sistematis yang lebih besar. Namun dalam praktik empiris, hubungan antara *beta* dan *return* saham tidak selalu konsisten sehingga kemampuan prediksi CAPM sering kali berbeda pada berbagai kondisi pasar (Mapaddang, 2021; Tandelilin, 2017).

Tabel 2. Uji Normalitas MAD SIM dan MAD CAPM

	Tests of Normality			ty		
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
MAD_SIM	.131	19	.131	.19	19	.131
MAD_CAPM	.207	19	.207	.19	19	.207

Sebelum dilakukan pengujian perbedaan tingkat akurasi kedua model, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji normalitas terhadap nilai MAD yang dihasilkan oleh masing-masing model. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya berdistribusi normal sehingga analisis perbandingan dilakukan menggunakan pendekatan statistik nonparametrik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji *Mann-Whitney* untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat keakuratan model SIM dan CAPM dalam memprediksi *return* saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji *Mann-Whitney* lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan

sehingga secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat akurasi kedua model tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun nilai MAD pada SIM lebih kecil dibandingkan CAPM, perbedaan tersebut tidak cukup kuat untuk menyatakan bahwa salah satu model secara signifikan lebih unggul dibandingkan model lainnya.

Tabel 3 Uji *Mann Whitney* MAD SIM dan MAD CAPM

Test Statistics <sup>a</sup>	
Mean Absolute Deviation	
Mann-Whitney U	140.000
Wilcoxon W	330.000
Z	-1.182
Asymp. Sig. (2-tailed)	.237
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.246 <sup>b</sup>
a. Grouping Variable: Model Pengukuran	
b. Not corrected for ties.	

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pasar modal Indonesia, kedua model pada dasarnya masih memiliki kemampuan prediksi yang relatif sebanding, meskipun *Single Index Model* menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang lebih kecil. Hasil ini memberikan gambaran bahwa dalam kondisi pasar berkembang seperti Indonesia, pendekatan analisis yang lebih sederhana terkadang mampu memberikan estimasi *return* yang cukup baik. Hal ini dapat terjadi karena pasar berkembang sering kali memiliki karakteristik volatilitas yang tinggi, asimetri informasi, serta tingkat efisiensi pasar yang belum sepenuhnya sempurna. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hubungan teoritis antara risiko sistematis dan *return* saham sebagaimana dijelaskan dalam CAPM tidak selalu tercermin secara kuat dalam data empiris.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kinerja model prediksi *return* saham dapat berbeda tergantung pada karakteristik pasar dan periode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Komara et al., 2019) menunjukkan bahwa model berbasis faktor pasar memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi *return* saham pada indeks saham syariah di Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kurniasari & Saputra, 2023) juga menunjukkan bahwa CAPM dan model alternatif seperti *Arbitrage Pricing Theory* dapat menghasilkan tingkat akurasi prediksi yang berbeda tergantung pada kondisi pasar dan variabel yang digunakan dalam analisis. Selain itu, temuan penelitian ini juga memperkuat argumen dalam literatur keuangan bahwa CAPM tidak selalu mampu menjelaskan variasi *return* saham secara sepenuhnya dalam praktik empiris. Studi yang dilakukan oleh Fama dan French menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi *return* saham selain risiko sistematis, seperti ukuran perusahaan dan rasio nilai buku terhadap nilai pasar. Oleh karena itu,

berbagai penelitian empiris sering menemukan bahwa hubungan antara *beta* dan *return* saham tidak selalu signifikan pada berbagai kondisi pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa model prediksi *return* saham perlu diuji secara empiris dalam berbagai konteks pasar untuk mengetahui tingkat relevansinya. Dari perspektif teori investasi, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep efisiensi pasar dan perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam pasar yang tidak sepenuhnya efisien, harga saham tidak selalu mencerminkan seluruh informasi yang tersedia secara sempurna. Akibatnya, pergerakan *return* saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sentimen pasar, ekspektasi investor, maupun kondisi ekonomi makro. Dalam situasi tersebut, model analisis yang lebih sederhana seperti *Single Index Model* terkadang mampu memberikan estimasi yang cukup representatif terhadap pergerakan *return* saham karena secara langsung mengaitkan *return* saham dengan pergerakan pasar secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi investor yang berinvestasi di pasar modal Indonesia. Investor perlu mempertimbangkan penggunaan model analisis yang memiliki tingkat akurasi prediksi yang memadai dalam memperkirakan *return* saham. Model yang mampu menghasilkan estimasi *return* yang lebih mendekati kondisi aktual dapat membantu investor dalam mengelola risiko investasi serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam penyusunan portofolio investasi. Dalam konteks penelitian ini, *Single Index Model* dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan oleh investor karena memiliki tingkat kesalahan prediksi yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan *Capital Asset Pricing Model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Single Index Model* memiliki nilai *Mean Absolute Deviation* sebesar 0,068956, sedangkan *Capital Asset Pricing Model* memiliki nilai MAD sebesar 0,083203, sehingga secara empiris *Single Index Model* memiliki tingkat kesalahan prediksi yang lebih kecil. Namun demikian, hasil pengujian statistik menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai evaluasi model prediksi *return* saham pada pasar berkembang serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kinerja model analisis investasi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

## Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat keakuratan *Single Index Model* (SIM) dan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Mean Absolute Deviation* (MAD) pada SIM sebesar 0,068956, sedangkan pada CAPM sebesar 0,083203, sehingga secara empiris SIM memiliki tingkat kesalahan prediksi yang lebih kecil. Namun demikian, hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa

perbedaan tingkat keakuratan kedua model tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SIM dan CAPM memiliki kemampuan yang relatif sebanding dalam memprediksi *return* saham pada indeks LQ45 selama periode penelitian.

### Daftar Pustaka

- Bekaert, Geert, & Harvey, Campbell R. (2003). Emerging markets finance. *Journal of Empirical Finance*, 10(1–2), 3–55. [https://doi.org/10.1016/S0927-5398\(02\)00054-3](https://doi.org/10.1016/S0927-5398(02)00054-3)
- Elton, Edwin J., Gruber, Martin J., Brown, Stephen J., & Goetzmann, William N. (2014). *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis* (9th ed.). Wiley.
- Fama, Eugene F., & French, Kenneth R. (1992). The Cross-Section of Expected Stock Returns. *Journal of Finance*, 47(2), 427–465. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1992.tb04398.x>
- Fama, Eugene F., & French, Kenneth R. (1993). Common Risk Factors in the Returns on Stocks and Bonds. *Journal of Financial Economics*, 33(1), 3–56. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(93\)90023-5](https://doi.org/10.1016/0304-405X(93)90023-5)
- Fama, Eugene F., & French, Kenneth R. (2004). The Capital Asset Pricing Model: Theory and Evidence. *Journal of Economic Perspectives*, 18(3), 25–46. <https://doi.org/10.1257/0895330042162430>
- Fauziah, Fitri. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris*. RV Pustaka Horizon.
- Hanafi, Mamduh M. (2010). *Manajemen Risiko*. UPP STIM YKPN.
- Harvey, Campbell R. (1995). Predictable Risk and Returns in Emerging Markets. *Review of Financial Studies*, 8(3), 773–816. <https://doi.org/10.1093/rfs/8.3.773>
- Komara, Eko F., Febrian, Erie, & Anwar, M. (2019). Analisis Three Factor Fama and French Model terhadap Return pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011–2014. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 105–116.
- Kurniasari, D., & Saputra, I. A. (2023). Analisis Perbandingan Keakuratan Model CAPM dan APT dalam Memprediksi Return Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2022. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 22–30.
- Lintner, John. (1965). The Valuation of Risk Assets and the Selection of Risky Investments in Stock Portfolios and Capital Budgets. *Review of Economics and Statistics*, 47(1), 13–37. <https://doi.org/10.2307/1924119>
- Mapaddang, Andi. (2021). *Buku Ajar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
- Mossin, Jan. (1966). Equilibrium in a Capital Asset Market. *Econometrica*, 34(4), 768–

783. <https://doi.org/10.2307/1910098>

Rahmadi, R. (2023). *Analisis Metode Capital Asset Pricing Model (CAPM) dan Single Index Model (SIM) untuk Menentukan Pilihan Berinvestasi pada Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2018--2022*.

Sharpe, William F. (1963). A Simplified Model for Portfolio Analysis. *Management Science*, 9(2), 277–293. <https://doi.org/10.1287/mnsc.9.2.277>

Sharpe, William F. (1964). Capital Asset Prices: A Theory of Market Equilibrium under Conditions of Risk. *Journal of Finance*, 19(3), 425–442. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1964.tb02865.x>

Tandelilin, Eduardus. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Kanisius.

Tannadi, Budi. (2020). *Ilmu Saham: Pengenalan Saham*. Elex Media Komputindo.

Zahroh, F., Irmadariyani, R., & Wardhaningrum, O. A. (2024). Komparasi Capital Asset Pricing Model dan Arbitrage Pricing Theory dalam Memprediksi Return Saham. *Diversification: Journal of Economics and Management Studies*, 1(1), 1–13.